

UKIYO-E: SENI GRAFIS TRADISIONAL JEPANG

Oleh: Sri Iswidayati

Dosen Jurusan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang,
email:

Abstrak

Ukiyo-e tergolong seni grafis, merupakan salah satu perkembangan teknik melukis di Jepang pada zaman Edo (1603-1867) dimulai sejak abad 17 sampai dengan abad 19. Saat itu *Ukiyo-e* berawal dari kelompok ketidakpuasan para pelukis karena adanya pembatasan subjek dalam aliran seni lukis. Aksi ketidakpuasan tersebut ditandai dengan beralihnya teknik melukis dengan menggunakan teknik toreh-cukil di atas bilah kayu, bertujuan untuk mereproduksi atau mencetak ulang karya lukisannya. Tema lukisan *Ukiyo-e* pada umumnya bertema tentang kehidupan masyarakat sehari-hari, situasi alam dan pemandangan. *Ukiyo-e* saat itu telah menciptakan sensasi tersendiri, karena bercorak realistis-dekoratif, dan berwarna mencolok. Berawal dari kondisi inilah tren umum perkembangan seni lukis Jepang mulai terasa. Tokoh-tokoh seniman *ukiyo-e* di antaranya adalah Ando Hiroshige dalam karya: *Tokaido Highway*, Katsushika Hokusai: *Mt. Fuji*, Kitagawa Utamaro dalam karya: *Beautiful Woman* dan Toshusai Sharaku dalam karya *Kabuki Actor*.

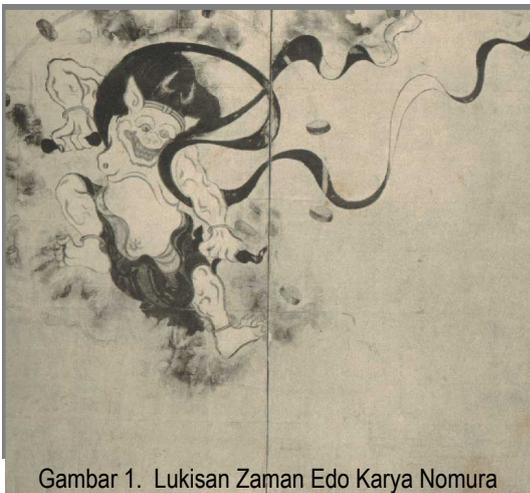
Kata kunci : Jepang, *ukiyo-e*, seni grafis

Pendahuluan : Sekilas Sejarah Munculnya Ukiyo-e

Ukiyo-e berawal dari sejarah kehidupan seni lukis Jepang Zaman Edo (1603-1867). Pada zaman pramodern atau Edo itu kekuasaan negara diambil alih oleh dinasti Tokugawa sehingga mengakibatkan munculnya restorasi Meiji. Pada awal zaman Edo Jepang telah menjalin hubungan dengan Spanyol, Portugal dan Belanda. Keadaan perkembangan seni saat itu sangat pesat, para pedangang yang berkuasa di Jepang, juga ikut mempopulerkan bermacam-macam kebudayaan.

Demikian juga dengan perkembangan seni lukis, pengaruh Barat melanda Jepang, corak/ gaya *Kano Eitoku* menjadi tergeser dan gaya seni lukis modern mulai populer. Walaupun jauh sebelumnya corak/ gaya *Kano Eitaku* (gabungan dari gaya *kan-ga* dan *yamato-e*) telah dibakukan sebagai corak

seni lukis tradisional Jepang di Akademi Seni Lukis. Untuk mengantisipasi merambahnya corak Barat atau modern beberapa seniman berusaha untuk menghidupkan corak tradisional *yamato-e* dengan cara mendirikan sekolah-sekolah seni lukis beraliran *yamato-e* antara lain *Tosa-ha* dan *Korin-ha*. Kemudian juga muncul aliran baru lainnya yakni perpaduan antara gaya *yamato-e* dan *bunjin-ga*. *Bunjin-ga* adalah gaya/ corak seni lukis Cina dinasti Ming dan Ching dengan menggunakan medium tinta serta mempunyai kekhasan lebih menonjolkan keduniawian atau bersifat sekuler. Pada awalnya gaya *Bujin-ga* ini diciptakan oleh sekelompok orang yang bukan seniman profesional, tetapi cukup mendapat perhatian dari masyarakat. Beberapa karya seniman terkenal adalah Ike Taiga, Buson dan Mokubei



Gambar 1. Lukisan Zaman Edo Karya Nomura Sotatsu (1603-1867)
Judul Wind God and Thunder God
(dokumentasi penulis)



Gambar 2. Lukisan Zaman Edo Karya Konin
dokumentasi penulis)

Karya-karya besar yang muncul saat itu adalah karya dari Nomura Sotatsu dan Korin seperti yang terpampang di atas (lihat gambar) Selain itu ada beberapa kelompok seniman

yang mencoba mempertahankan faktor alamiah (kewajaran-alami) dan meninggalkan faktor tradisional. Kelompok tersebut dipimpin oleh Okyo-Maruyama-ha dan Goshu dengan membuat pengaruh mendirikan sekolah seni lukis *Shijo-ha*. Kelompok seniman yang lain juga menciptakan aliran baru, mengambil bentuk-bentuk yang berasal dari gaya Eropa dan meninggalkan faktor tradisional, akhirnya usaha tersebut terhenti, karena adanya kebijakan isolasi negeri. Akan tetapi kebijakan tersebut tidak banyak berpengaruh terhadap keberadaan sekolah seni lukis pada saat itu (Iswidayati, 2006).

Pembahasan

Ukiyo-e Awal Perkembangan Seni Lukis Jepang

Seni lukis dalam masyarakat Jepang mempunyai kedudukan yang sejajar dengan karya seni rupa lainnya seperti patung dan seni kerajinan. Pada awalnya seni lukis tidak menggunakan media cat dan kain kanvas juga tidak dibuat dalam ukuran yang besar. Pada saat itu melukis di Jepang menggunakan media kertas atau di atas bidang datar pada permukaan benda-benda fungsional, misal di atas permukaan bel perunggu, piring-piring keramik, sketsel, atau di atas permukaan kipas, berfungsi untuk menghias dan bertujuan agar lukisan dapat dinikmati setiap saat, tidak terbatas pada ruang, waktu dan tempat (Iswidayati, 2006).

Objek lukisan yang digambarkan saat itu berorientasi terhadap alam yang diwujudkan secara sederhana, tetapi mampu mengekspresikan emosi religi seperti suasana magis, hening, ekspresi wajah manusia atau leluhur, dan bentuk binatang, tumbuh-tumbuhan. Teknik toreh merupakan salah satu teknik yang digunakan saat itu. Peran seni lukis Jepang mengalami puncak keemasan ketika

seni lukis digunakan sebagai media penjelasan doktrin-doktrin Budha. Perubahan gaya terjadi dari corak realis menjadi corak superealistik, terutama setelah mendapat pengaruh dari India dan Asia Tengah. Tema lukisan beralih pada sekitar kehidupan beragama dan menggunakan teknik tradisional, yakni melukis di atas kain sutra dan kertas dengan menggunakan bahan pewarna berasal dari tumbuh-tumbuhan, dicampur dengan cairan perekat terbuat dari tulang binatang.

Pergolakan politik (pada zaman Heian 798) yang ditandai dengan berpindahnya ibu kota Nara ke Kyoto, telah membawa perubahan pula terhadap kebudayaan Jepang yaitu munculnya konsep estetika *hinabi*, suatu cita rasa keindahan yang berasal dari rakyat bertujuan untuk mempertahankan prinsip kesederhanaan sebagai karakter nasional. Di sisi lain terdapat konsep estetika *myabi*, yang merupakan cita-rasa keindahan kaum bangsawan yakni mengutamakan kemewahan. Konsep estetika tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional Cina dan Korea. Pengaruhnya terhadap perkembangan seni lukis saat itu, mengubah warna-warna kusam menjadi lebih cerah, berpola rumit, dan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang masif.

Berkaitan dengan masuknya agama Buddha dan berkembangnya aliran Zen, konsep estetika *hinabi* berkembang menjadi konsep estetika *wabi-sabi*. Nilai-nilai ajaran Zen diekspresikan ke dalam pola tingkah laku sosial dan seni yakni melalui upacara minum teh atau dikenal dengan sebutan *chanoyu*. Salah satu di antaranya nilai ajaran tersebut adalah mengutamakan prinsip kesederhanaan. Konsep kesederhanaan dalam Zen mempunyai makna alami atau kewajaran, tidak berlebihan, sesuai dengan kebutuhan hidup serta tidak menentang kodrat.

Pada masa ini juga terjadi per-kembangan pada teknik melukis dengan menggunakan

medium tinta hitam (*black monochrome*) atau *sumi-e* 墨絵。 Lukisan *sumi-e* 墨絵 dengan menggunakan teknik tinta hitam-putih ini bertujuan untuk mengekspresikan keagungan dan kesederhanaan, juga untuk memperkaya imajinasi dalam menemukan cita-cita dan semangat kehidupan dari para pendeta Zen (Ishizawa, 1986)..



Gambar 3. Karya Sesshu *sumi-e* 墨絵(1334-1572)
Zaman Muromachi
Lukisan menggunakan medium tinta hitam
(*black monochrome*)

Sumi-e atau *Kan-ga* pada saat itu sangat populer karena dianggap dapat menjunjung tinggi kesederhanaan dan kewajaran hidup yang berjalan seiring dengan karakteristik kebudayaan Jepang, seniman Jepang yang melopori gaya *sumi-e* dan berhasil menciptakan corak baru adalah Kano Eitaku, telah memadukan antara *sumi-e* dan *yamato-e*, pelukis lainnya adalah Sesshu, Kano Motonobu, Sesson, dan Tan-an.



Gambar 4. Lukisan Karya Kano Eitoku
warna cermelang keemasan
Teknik Perpaduan antara
teknik *Yamato-e* dan *Sumi-e*

Dalam sejarah seni lukis Jepang telah terjadi suatu perombakan dan kemajuan yang luar biasa terutama dalam hal teknik, ukuran dan fungsi lukisan. Perubahan tersebut juga terlihat pada corak seni lukis Cina atau *kanga* yang semula berwarna *monochrome* telah dipadukan dengan corak *Yamato-e* dengan menggunakan warna yang gemerlapan, disesuaikan dengan cita rasa keindahan penataan ruang Jepang. Dalam hal ini Kano Eitoku berhasil mengharmonisasikan ke dua gaya lukisan tersebut sehingga menambah khasanah corak seni lukis Jepang baru (lihat gambar di atas)

Masuknya kebudayaan Barat ke Jepang membawa perkembangan tersendiri bagi seni bangun dan seni rupa Jepang khususnya desain interior dan seni lukis. Kedudukan seni lukis tidak lagi sebagai medium penyebaran doktrin-doktrin agama Buddha atau sebagai penghias kuil, tetapi seni lukis disertakan sebagai salah satu unsur utama dalam desain interior atau penataan ruang. Lukisan-lukisan berukuran besar mulai dibuat berupa desain pintu lipat maupun pintu geser. Pertimbangan untuk menciptakan kesan agung dan megah pada bangunan dilakukan dengan cara menyesuaikan struktur bangunan dan ukuran lukisan, sehingga kedudukan seni lukis, di Jepang saat itu mengalami perkembangan pesat terutama dalam hal teknik, ukuran dan fungsinya.

Perkembangan seni di Jepang pada periode selanjutnya adalah munculnya teknik cetak atau cukil kayu yang disebut dengan *ukio-e*, akibat dari terjadinya kelompok pelukis yang membatasi subjek alirannya. Aksi ketidakpuasan tersebut ditandai dengan beralihnya teknik melukis dengan menggunakan teknik toreh-cukil di atas bilah kayu, bertujuan untuk mereproduksi atau mencetak ulang karya seni lukis dikenal dengan sebutan *ukiyo-e*. Tema lukisan *Ukiyo-e* pada umumnya

berorientasi pada kehidupan masyarakat sehari-hari, situasi alam dan pemandangan bercorak realistik-dekoratif, dan berwarna mencolok sehingga *ukiyo-e* saat itu telah menciptakan sensasi tersendiri. Berawal dari kondisi inilah tren umum perkembangan seni lukis Jepang mulai terasa

Pengertian dan Teknik Pembuatan Ukiyo-e (1615-1868)

Istilah *ukiyo-e* berasal dari bahasa Jepang terdiri dari tiga suku kata; pertama, adalah suku kata *uki* berarti "mengapung" mempunyai makna mudah untuk meluncur, kedua, suku kata *yo* berarti 'dunia', dan suku kata yang ketiga, adalah *e* yang mempunyai arti 'gambar'. Gabungan dari ketiga suku kata tersebut menjadi sebuah kata *ukiyo-e* mempunyai arti suatu lukisan yang mengapung (di atas permukaan) dan dimaknai suatu karya yang akan meluncur di permukaan dunia. *Ukiyo-e* secara harafiah diartikan sebagai "lukisan zaman sekarang" atau lukisan yang bertema tentang kehidupan sehari-hari.

Secara teknik *ukiyo-e* merupakan salah satu perkembangan dari teknik melukis tradisional Jepang yaitu dengan cara mencukil dan menoreh di atas permukaan balok kayu, bisa disebut cetak relief atau cetak tinggi. Pada zaman Edo *ukiyo-e* digunakan untuk membuat gambar tanpa teks, termasuk dalam katagori seni cetak atau grafis yang bersifat sensual dan hedonistic. Di Cina pada abad 5 *ukiyo-e* digunakan sebagai alat pola cetak kain dan untuk mencetak teks dan gambar pada kertas.

Bahan dasar *ukiyo-e* adalah kertas *washi* yang terbuat dari bahan baku tanaman perdu (bahasa Jepang: *koozo*). Kertas tersebut mempunyai daya serap tinggi dan tidak mudah sobek. Alat cukil digunakan untuk membuat garis, bentuk dan tekstur dengan cara menorehkan di atas permukaan bilah kayu. Tinta India berwarna hitam sebagai pewarna

dasar, dioleskan pada permukaan bilah kayu secara merata dengan menggunakan *roller*, sehingga bidang yang tertoreh tidak terkena tinta dan akan menghasilkan garis, bentuk dan tekstur yang berwarna putih. Teknik pewarnaan *ukiyo-e* diperkenalkan oleh seorang pelukis sketsa terkenal bernama Hishikawa Moronobu yang banyak menghasilkan karya *shuga* (lukisan erotic yang menggambarkan seks secara eksplisit).



Gambar 5. Karya Hishikawa Moronobu:
Judul *shuga*

Beberapa tahapan teknik pembuatan *ukiyo-e* adalah sebagai berikut: diawali dari seniman membuat karya master berupa gambar sketsa (*hanshita*) di atas kertas dengan menggunakan tinta (*samisen*). Kemudian gambar sketsa (*hansita*) dipindahkan ke permukaan bilah kayu melalui kertas transparan dengan cara menjiplak. Selanjutnya gambar dari hasil jiplakan (*hanshita*) ditempelkan pada balok kayu dalam posisi terbalik untuk menghasilkan gambar negatif dengan cara menatah atau memahat gambar di bagian kertas yang berwarna putih, pekerjaan ini dilakukan oleh seorang ahli cukil khusus. Pencukilan atau penorehan bertujuan untuk membuat garis, bidang dan tekstur berwarna putih (Kikuchi, 1969).

Berikut dilakukan pengolesan tinta hitam dengan menggunakan *roller* ke seluruh

permukaan cetakan papan kayu dibagian yang tinggi atau pada bagian permukaan kayu yang tidak tercukil/ tidak tertoreh. Setelah tinta merata di atas permukaan cetakan kayu tersebut, diletakkan lembaran kertas *washi* untuk dipres dengan cara menggosok atau menekan kertas dengan alat penggosok dalam bahasa Jepang disebut *baren*. Jika desain *ukiyo-e* tersebut menghendaki beraneka warna maka setiap warna menggunakan cetakan yang berbeda sesuai dengan perencanaan dan untuk membuat sentuhan akhir digunakan kuas. Cetakan tersebut dapat digunakan sampai ribuan eksemplar hingga permukaan cetakan memiliki garis atau bentuk yang memudar. Teknik ini digunakan Hiroshige dalam berkarya (lihat gambar) (Tanaka, 1999)



Gambar 6. Karya Hiroshige Judul Kawasaki
(dokumen koleksi penulis)



Gambar 7. Karya Hiroshige Judul Nihonbashi
dokumen koleksi penulis -

Perkembangan *Ukiyo-e*

Dalam perkembangannya sekitar tahun 1700 an Torii Kiyonobu seorang seniman *ukiyo-e* berasal dari Osaka mengembangkan warna *ukiyo-e* yang semula berwarna hitam putih

menjadi berwarna nuansa merah dan dengan menggunakan sapuan kuas untuk sentuhan akhir. Torii Kiyonobu telah menggunakan nuansa warna merah-jingga untuk mewarnai karya lukisannya yang dikenal dengan nama *Tan-e*, ada beberapa gradasi warna merah yang digunakan antara lain warna merah tua disebut *beni-e*, dan *benizuri-e* adalah untuk warna merah yang dikomposisikan dengan dua atau tiga warna lain

Pada periode Edo *ukiyo-e* bertema wajah aktor kesenian *Kabuki* dan *Noh* yang berfungsi sebagai iklan. Kemudian berkembang di kalangan para pedagang dan pekerja kasar yang suka menggambar, karya-karyanya dikumpulkan dalam *e-hon* yaitu buku gambar berisi cerita dan gambar. Pada tahun 1608 Honami Koetsu membuat *ukiyo-e* sebagai ilustrasi novel yang berjudul *Ise Monogatari*.



Gambar 8. Toshusai Sharaku :107x162 cm

Katsukawa



Gambar 9. Acteurkabuki; 158x344 cm

Otani Oniji 1794

Perwujudan *ukiyo-e* sebagai ilustrasi dalam novel *Ise Monogatari*, dan sebagai iklan *Noh* dan *Kabuki* dibuat terpisah perlembar dalam bentuk kartupos (*kakemono*). Ilustrasi *ukiyo-e* pada umumnya terinspirasi dari hikayat maupun karya seni dari negeri Cina yang bertema kehidupan sehari-hari, dunia hiburan, kebudayaan dan pemandangan alam.

Pada tahun 1765 teknik cetak *ukiyo-e* mencapai puncak keemasannya, ditandai dengan pencetakan *full color* untuk kalender bergambar dikenal dengan sebutan *E-goyomi*, yang populer di kalangan penyair *haiku*. Saat itu minat masyarakat untuk membentuk komunitas pecinta *e-goyomi* sangat banyak, mengakibatkan permintaan *e-gonomi* meningkat. Untuk mengantisipasi minat masyarakat tersebut Suzuki Harunobu seorang pelukis *ukiyo-e* telah melibatkan tiga orang seniman profesional dalam proses pembuatan *ukiyo-e* pertama, seniman seketza (*hanshita-eshi*) bertugas membuat sketsa, kedua, seniman berprofesi mencukil kayu/ menoreh dan ketiga, seniman yang berprofesi mencampur dan memberi warna pada lukisan. Pada abad ke 18 teknik pewarnaan pada keseluruhan *ukiyo-e* dikenal dengan sebutan lukisan *nishiki-e* mulai diproduksi besar-besaran dalam bentuk kartupos dan poster (Toishi, 1979).

Memasuki periode Meiji Jepang mulai mempelajari teknik fotografi dan pewarnaan dari Barat sehingga pewarna alami mulai diganti dengan pewarna kimia yang diimport dari Jerman. Gambar *ukiyo-e* pun mulai terpengaruh gaya kubisme dan pelukis *impressionism* dari Eropa seperti Van Gogh, Manet, Degas dan Klimt. Pada abad ke 20 selama periode Taisho dan Showa *ukiyo-e* mengalami kebangkitan dan berubah menjadi lukisan *shin hanga* (*new prints* dan *Sausaku Hanga* (*creative Prints*)). *Shin Hanga* pertama kali diperkenalkan oleh seorang penerbit

bernama Watanabe Shozaburo. Lukisan ini mencampurkan unsur tradisional *ukiyo-e* dengan beberapa elemen dari Barat seperti teknik pencahayaan dan perspektif. *Shin Hanga* yang bergaya Renaissance ini banyak diekspor ke Amerika. Sedangkan *Sausaku Hanga* merupakan konsep lukisan baru yang sangat berbeda dengan proses pembuatan *ukiyo-e* tradisional. Proses desain, pahatan dan cetakan dilakukan secara terpisah sehingga seniman yang benar-benar ahli yang bisa membuatnya. Sayangnya teknik dan gaya lukisan *Sausaku Hanga* ini kurang diminati kolektor Eropa karena mirip dengan teknik lukisan Barat (Kikuchi, 1969).

Penutup

Ukiyo-e yang tergolong dalam seni grafis atau seni cetak tinggi ini memiliki tema khas yaitu tentang hal-hal yang biasa terjadi dalam kehidupan, dihargai karena mempunyai warna yang terang dan bergaya dekoratif, gambar yang sering ditampilkan adalah narasi, termasuk hewan, burung, lanskap, serta orang-orang kelas sosial yang lebih rendah misal pelacur, pegulat sumo dan actor kabuki. (Kikuchi, 1969)

Akhir abad ke 19 *Ukiyo-e* berhasil mengubah persepsi Barat terhadap seni Jepang terutama karya-karya Hokusai dan Hiroshige yang bertema pemandangan. Karya seni cetak Jepang di Barat disebut Japonism menjadi tren, terutama setelah mendapat pengaruh kuat dari Van Gogh, Degas dan Taulus Lautrec (*Art Nouveau*) masa impresionis awal sampai dengan pascaimpressionisme (Fenollosa, 1921). Selanjutnya pada abad ke 20 kebangkitan sejarah *ukiyo-e* ditandai dengan munculnya genre *shin hanga* (seni grafis baru) dan cetak kreatif (*sosaku hanga*). Dalam periode ini Jepang telah mempromosikan karya-karya individu yang dirancang, diukir

dan dicetak secara mandiri. Teknik tradisional *ukiyo-e* telah bergeser dan mulai digantikan dengan teknik yang diperoleh dari Barat antara lain; sablon, etsa, mezzotint dan media campuran

Daftar Pustaka

- Fenollosa, E. 1921 *Ephochs of Chinese and Japanese Art. Volume1& Volume2*. London: William Heinemann
- Ishizawa, M; Tanaka, Ichimatsu: 1986. *The Heritage of Japanese art*. Kodansha: International. ISBN 978-0-87011-787-9
- Iswidayati.,S. 1995. *Estetika Jepang; Spirit Zen Buddhisme; Kajian Dalam Konteks Desain, Seni dan Teknologi, Makalah Simposium Internasional*. The Japan Foundation. Pusat Study Jepang, Universitas Indonesia
- Iswidayati,S. 2006. *Seni Lukis Kontemporer Jepang dalam Kajian Semiotik*. Semarang: UNNES Press
- Kikuchi, S; Kenny, D .1969. *A Treasury of Japanese Wood Block Prints (Ukiyo-e)*. Crown Publishers
- Toishi, K .1979. *The Scroll Painting". Ars Orientalis* .Freer Gallery of Art, The Smithsonian Institution and Department of the History of Art: University of Michigan.
- Tanaka, H .1999. *Sharaku Is Hokusai: On Warrior Prints and Shunrô's (Hokusai's) Actor Prints*. Artibus et Historiae

